



PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR SEJARAH BERBASIS ECO-HISTOURISM UNTUK MENGOPTIMALKAN POTENSI LINGKUNGAN DAN SEJARAH DI WILAYAH AMSTIRDAM

Lutfiah Ayundasari

lutfiah.fis@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 14th June 2019

Revised: 25th June 2019

Accepted: 25th June 2019

Published: 30th June 2019

Permalink/DOI

[10.17977/um020v13i12019p1](https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p1)

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

The 21st century presents pervasive challenges and changes that must be responded to by various aspects of human life, including education. Learning activities in schools are not only centered on cognitive and affective but also psychomotor in the real sense. Learning in schools must be relevant to the development of the era so that students can face challenges and changes that are so rapid in the 21st century. This study discusses the importance of developing an environment and historical history learning model in the Amstirdam region using a qualitative research approach. So far, the region is known as a source of Indonesian workers with high divorce rates. Even though this region has the potential of the environment and history that is feasible to be optimized in order to improve the welfare of the community. In order to realize this, it must be started from a small step in the school environment so that students have sensitivity and awareness about the potential of their environment. Therefore, researchers recommend a learning model called eco-histourism. In theory this model combines the concepts of historical learning and eco-tourism.

KEYWORDS

history, eco-histourism, Amstirdam.

ABSTRAK

Abad 21 menghadirkan tantangan dan perubahan sangat cepat yang harus direspon oleh berbagai bidang kehidupan, salah satunya bidang pendidikan. Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak hanya berpusat pada kognitif dan afektif tapi juga psikomotor dalam arti sesungguhnya. Pembelajaran di sekolah harus relevan dengan perkembangan jaman agar siswa dapat menghadapi tantangan dan perubahan yang demikian cepat di abad 21. Penelitian ini membahas tentang pentingnya pengembangan model belajar sejarah berbasis lingkungan dan sejarah di wilayah Amstirdam dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Selama ini wilayah tersebut dikenal sebagai kantong tenaga kerja Indonesia dengan tingkat perceraian yang tinggi. Padahal wilayah ini memiliki potensi lingkungan dan sejarah yang layak untuk dioptimalkan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut harus dimulai dari langkah kecil dilingkungan sekolah agar siswa memiliki kepekaan dan kesadaran tentang potensi lingkungan mereka. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan sebuah model pembelajaran yang disebut sebagai *eco-histourism*. Secara teori model ini memadukan konsep belajar sejarah dan *eco-tourism*.

KATA KUNCI

sejarah, eco-histourism, Amstirdam

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan matapelajaran yang identik dengan pengembangan karakter untuk membentuk warga negara yang baik. Matapelajaran ini disajikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan kemasan yang berbeda sesuai tingkat perkembangan peserta didik mulai dari prinsip estetis, etis, dan analisis. Semua prinsip tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka konten materi matapelajaran sejarah sangat luas dan lengkap yaitu Indonesia masa prasejarah, masa Hindu-Budha, masa Islam, masa imperialisme dan kolonialisme, pergerakan nasional, perjuangan kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi. Materi yang disajikan berupa kumpulan peristiwa, tokoh, tanggal, dan tempat. Jumlah materi yang banyak dan luas dengan waktu jam belajar yang sedikit membuat guru fokus pada penyampaian materi tepat waktu dengan cara ceramah atau merangkum. Kombinasi hal tersebut menimbulkan kesan buruk dari para siswa yang seringkali menyatakan bahwa pembelajaran membosankan dan hanya membahas masa lalu tanpa tahu manfaat yang dapat mereka petik bagi kehidupan masa kini.

Dewasa ini, model pembelajaran tersebut menjadi tidak relevan dengan kondisi saat ini. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain perbedaan cara belajar generasi Z, kemudahan akses informasi dan copy paste dari internet, dan perbedaan karakter siswa. Jika guru hanya menyajikan materi yang dapat mereka cari sendiri melalui internet maka mereka akan acuh dan lebih fokus pada smartphone mereka. Kondisi ini direspon dengan baik oleh kalangan akademisi baik dosen maupun mahasiswa dengan mengadakan penelitian pengembangan yang menghasilkan produk berupa media dan bahan ajar yang berbantuan TIK. Setidaknya produk tersebut mampu mendekatkan guru dan materi pada dunia siswa. Namun, terdapat tantangan baru pada masa Revolusi Industri 4.0 di mana siswa menghadapi perubahan yang sangat cepat. Siswa dihadapkan pada kondisi di mana kreativitas, kemampuan lintas bidang, dan inovasi sebagai modal utama dalam menghadapi masa depan. Jika hal ini tidak direspon dengan cepat oleh bidang pendidikan maka mereka akan gagap dalam menghadapi fenomena tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pembelajaran yang memuat enam keterampilan abad 21.

Dalam merespon kondisi tersebut maka pembelajaran sejarah harus dikemas ulang. Hal itu perlu dilakukan agar pembelajaran tidak hanya menekankan pada pendidikan karakter dan pembentukan warga negara yang baik tetapi juga warga negara yang mampu melakukan tindakan kreatif dan inovatif melalui kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan komunikasi dan kolaborasi berdasarkan fakta sejarah yang ada. Penerapan enam keterampilan abad 21 (creativity, innovation, critical thinking, problem solving, communication, dan collaboration) dalam matapelajaran sejarah diharapkan mampu menghapus kesan membosankan dan tidak bermanfaat praktis dikalangan siswa. Selain itu juga menimbulkan kepekaan mereka untuk tidak hanya menjadi warga negara yang baik tetapi juga turut berperan aktif dalam membangun negara mulai dari lingkup terkecil. Oleh karena itu, dalam artikel ini dibahas tentang pentingnya model belajar yang disebut dengan

eco-histourism sebagai salah satu solusi permasalahan yang ada dengan menerapkan prinsip interdisipliner dan multidimensional. Model pembelajaran ini disarankan untuk diterapkan di wilayah Amstirdam, Malang. Sebuah wilayah yang secara historis memiliki sejarah kejayaan masa perkebunan namun menjadi wilayah yang dikenal dengan kantong TKI dengan tingkat kesejahteraan yang rendah serta memiliki angka perceraian dan anak terlantar cukup tinggi.

METODE

Artikel ini membahas tentang pentingnya pengembangan model pembelajaran sejarah terbaru yang tidak hanya menekankan pada penanaman karakter tetapi juga kepentingan praktis sesuai dengan potensi lingkungan dan sejarah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis data front stage-disclosed dan back stage-disclosed (Somantri, 2005). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan potensi Amstirdam dan pembelajaran sejarah ditingkat SMA/SMK/MA. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data yang terdiri dari tiga langkah yaitu triangulasi sumber data, triangulasi pengumpul data, dan triangulasi metode pengumpul data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBELAJARAN SEJARAH MASA LALU, KINI, DAN MENDATANG

Kajian sejarah telah ada sejak beberapa abad sebelum masehi yang dipelopori oleh Herodotus. Kajian terhadap peristiwa sejarah dilakukan Herodotus dengan penelitian sistematis, diuji, dan disusun pada narasi yang jelas. Selanjutnya penyebarluasan informasi dilakukan dengan diskusi dan pengajaran langsung oleh ahli. Model ini lazim digunakan oleh masyarakat Yunani saat itu, diskusi-diskusi panjang baik pada bidang kajian yang sama maupun berbeda melahirkan banyak filsuf dengan berbagai karya yang masih berguna hingga kini. Selain dengan diskusi, Herodotus mengajarkan sejarah melalui karya-karya besarnya antara lain *Historia*. Di Indonesia karya terkait sejarah mulai muncul pada masa kerajaan Hindu-Budha, namun belum ditulis secara sistematis. Sebagian besar sejarah yang disajikan diarahkan untuk menggiring opini masyarakat terhadap penguasa dengan tujuan agar supremasi mereka terjaga. Misalkan sejarah leluhur atau silsilah, sejarah penaklukan, dan sejarah kebesaran para raja. Hal seperti ini juga terjadi dalam kisah-kisah sejarah di Indonesia yang termuat dalam kitab-kitab yang ditulis pujangga keraton atau yang berkepentingan seperti *Negarakertagama* yang berkisah tentang sejarah kebesaran Majapahit, *Pararaton* yang menceritakan tentang asal-usul Ken Arok atau silsilah yang ditulis oleh Dyah Balitung dalam prasasti Mantyasih (Hardowardojo 1965, Poesponegoro & Notosusanto 1993, Muljana 2006). Pada masa modern sejarah diajarkan dalam rangka penanaman ideologi nasionalisme. Hal ini terutama dilakukan di Asia pada abad ke-20, fungsi utama pengajaran sejarah adalah membangkitkan semangat kejayaan bangsa dalam perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme.

Dewasa ini kajian sejarah semakin bervariasi tidak hanya terkait dengan nasionalisme tetapi juga tentang sejarah ekonomi, sejarah kuliner, sejarah lingkungan dll. Variasi tersebut diiringi dengan beranekaragamnya model pembelajaran antara lain kontekstual, kooperatif, berbasis masalah, pakem, e-learning, inkuiri, VCT, blended learning, quantum teaching dll (Deporter B & Hernacki M 2007, Bersin 2014, Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Selain model pembelajaran yang bervariasi juga terdapat metode yang dapat mengaktifkan peran siswa dalam proses belajar mengajar antara lain STAD, Jigsaw, Numbered Head Together dll. Perkembangan model pembelajaran sejarah ini juga didukung oleh hasil penelitian mahasiswa yang mayoritas melakukan penelitian dan pengembangan media dan bahas ajar sejarah. Salah satu program studi yang banyak menghasilkan produk tersebut adalah Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang. Sebagian besar karya tersebut memanfaatkan bantuan IT dalam pembelajaran sejarah seperti pengembangan atlas sejarah berbasis ArcGis, pengembangan media pembelajaran karikatur berbasis sparkol videoscribe, pengembangan komik sejarah berbasis android (Elis 2018, Susanti 2018, Indranata 2017). Produk-produk ini merupakan terobosan baru dalam pembelajaran sejarah yang dikenal membosankan. Namun variasi kajian, model, metode, dan media yang ada belum maksimal diterapkan di sekolah.

Meskipun informasi dan teknologi menjadi primadona pada sejak beberapa dekade terakhir, namun ternyata memasuki dasawarsa kedua abad ke-21 penguasaan terhadap kedua hal tersebut harus dilengkapi dengan keterampilan abad 21. Keterampilan tersebut antara lain berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi informasi, media dan teknologi, fleksibilitas, kepemimpinan, inisiatif, produktivitas dan keterampilan sosial. Keterampilan tersebut diperlukan dalam rangka mencapai 17 poin Sustainable Development Goals yang dicanangkan PBB tahun 2015. Dalam menghadapi hal tersebut Universitas Negeri Malang sebagai lembaga pencetak sarjana kependidikan merespon dengan gagasan tentang pentingnya kurikulum belajar berbasis kehidupan (Naskah Akademik BBK, 2006: 6). Kurikulum ini menyatakan bahwa belajar harus bersifat holistik, integratif, dan konektif. Selain itu dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kapabilitas, komprehensif, dan transdisipliner. Kombinasi antara kurikulum yang sesuai dengan tuntutan jaman dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa diharapkan mampu memberi kontribusi lebih dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan kebutuhan tersebut maka diperlukan alternatif baru dalam pembelajaran sejarah agar tidak hanya berkisar pada materi hafalan dan penanaman karakter tetapi juga mengakomodir kepentingan praktis. Realitas saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah diselenggarakan dalam rangka menumbuhkan kemampuan afektif yang terkait dengan nasionalisme, toleransi, empati, solidaritas (Kochar 2008, Agung, L & Sri Wahyuni 2013, Aman 2011,). Menurut Ayundasari (2017: 216) hal ini diperkuat oleh deskripsi kurikulum matapelajaran sejarah yang menyatakan bahwa matapelajaran ini merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai afektif seperti empati, simpati, toleransi, kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, dan nasionalisme. Tujuan pembelajaran sejarah yang bersifat praktis seringkali terabaikan,

bahkan dikalangan akademisi yang populer adalah pengembangan media berbasis IT. Sedangkan kajian praktis tentang pembelajaran sejarah sangat minim. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah berbasis eco-histourism diharapkan mampu memberikan arah baru pembelajaran sejarah dan membekali siswa dengan kepentingan praktis dalam hal ini optimalisasi potensi lingkungan dan sejarah di wilayah Amstirdam.

ANALISIS POTENSI LINGKUNGAN DAN SEJARAH AMSTIRDAM

Amstirdam adalah akronim yang muncul dikalangan masyarakat Malang untuk menyebut empat kecamatan yaitu Ampelgading, Sumbermanjing, Tirtoyudo, dan Dampit. Akronim ini diperkirakan muncul setelah tahun 1991, karena pada tahun tersebut Tirtoyudo menjadi kecamatan tersendiri yang terpisah dari Kecamatan Ampelgading. Kata Amstirdam digunakan untuk memberikan efek dengar yang sama dengan Amsterdam. Popularitas kata Amstirdam semakin naik ketika disandingkan dengan kata kopi, karena terdapat salah satu penjual kopi online yang menggunakan branding kopi Amstirdam. Hal ini bukan tanpa alasan, fakta sejarah menyatakan bahwa empat kecamatan tersebut merupakan penghasil kopi terbesar dan terbaik pada masa pemerintah kolonial Belanda sekitar paruh kedua abad ke-19 sampai dengan paruh pertama abad ke-20.

Secara geografis wilayah Amstirdam saling berdekatan, berada diarah tenggara dan selatan Kabupaten Malang. Wilayah ini memiliki topografi yang hampir sama yaitu wilayah pesisir di selatan, perbukitan di tengah, dan lereng Semeru di utara kecuali Sumbermanjing. Topografi tersebut memungkinkan penduduk untuk mengusahakan lahan sebagai lahan pertanian sawah, tegal, dan perkebunan. Berdasarkan data tahun 2017 dari keempat kecamatan tersebut yang memiliki lahan pertanian paling luas adalah Dampit, kemudian Sumbermanjing, Tirtoyudo dan Dampit.

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Amstirdam

Kecamatan	Penggunaan Lahan (ha)		
	Sawah	Tegal	Perkebunan
Ampelgading	316	1793	2478
Sumbermanjing	615	5214	3255
Tirtoyudo	408	3471	1915
Dampit	1299	4515	4200

Sumber: diolah dari KMDA Kabupaten Malang 2018

Dari ketiga jenis penggunaan lahan tersebut terdapat beberapa komoditas hasil bumi yang dominan di wilayah Amstirdam seperti yang tersaji pada tabel 2 di halaman selanjutnya. Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa masing-masing kecamatan memiliki potensi yang berbeda. Potensi ikan tangkap dimiliki oleh Kecamatan Sumbermanjing yang mampu menghasilkan 3488 ton ikan per tahun. Hal ini disebabkan oleh tersedianya sarana dan prasana yang dibangun oleh pemerintah berupa tempat pelelangan ikan maupun organisasi-organisasi yang berkaitan dengan penangkapan ikan. Selain ikan wilayah ini juga menyimpan potensi hasil bumi berupa tebu, kopi, dan ubi kayu. Para pengusaha di wilayah ini rata-rata mendapatkan modal dari pekerjaan mereka sebagai TKI (wawancara Sutiyo 2017).

Tabel 2. Komoditas Hasil Bumi di Amstirdam

<i>Kecamatan</i>	Hasil Bumi dan Perikanan Tangkap (ton/th)						
	Ikan tangkap	Jagung	Ubi Kayu	Cengkeh	Kopi	Tebu	Kakao
<i>Ampelgading</i>	72	4139	11609	74	1201	266	34
<i>Sumbermanjing</i>	3488	395	19361	336	1840	1231	365
<i>Tirtoyudo</i>	219	4911	18194	552	2031	299	11
<i>Dampit</i>	18	4494	1163	135	2387	3831	99

Sumber: diolah dari KMDA Kabupaten Malang 2018

Di kecamatan ini terdapat potensi tambang berupa batu putih yang digunakan sebagai bahan baku keramik. Sedangkan potensi hasil bumi di lahan tegal seperti jagung secara berturut-turut dimiliki oleh Tirtoyudo, Dampit, dan Ampelgading. Sedangkan ubi kayu paling banyak dihasilkan oleh Sumbermanjing dan Tirtoyudo. Komoditas perkebunan yang pernah berjaya di masa pemerintah kolonial seperti kopi, tebu, dan kakao paling banyak dihasilkan di Dampit dan Sumbermanjing. Penghasil cengkeh terbanyak Kecamatan Tirtoyudo. Potensi alam yang besar ini sangat didukung oleh tanah subur di lereng Semeru.

Wilayah yang kini disebut sebagai Amstirdam memiliki potensi sejarah yang belum dimanfaatkan dengan optimal terutama untuk kepentingan pembelajaran. Wilayah ini dahulu merupakan sentra penghasil kopi terbesar di Malang. Perkebunan kopi di wilayah ini mulai dibuka pada tahun 1832 oleh pemerintah kolonial. Perkebunan ini tumbuh sangat pesat, dalam rentang waktu 20 tahun antara 1880-1900 terdapat peningkatan jumlah perkebunan kopi di Malang dari 21 menjadi 50 (Afgani, R & Husain, S. B, 2018:27). Kejayaan perkebunan ini selain tercatat dalam arsip-arsip pemerintah kolonial, juga ditulis oleh Elizabeth van Kampen dalam situs *dutch-east-indies*. Elizabeth merupakan putri dari seorang pejabat perkebunan yang berkedudukan di Sumbersewu, Ampelgading. Dia menggambarkan dengan baik tentang wilayah Ampelgading dengan berbagai wilayah perkebunan yang sangat luas. Dalam tulisan tersebut dia juga menceritakan bahwa pada tahun 1937 telah ada transportasi reguler setiap senin pagi yang berangkat dari Dampit ke Malang. Puluhan tanah perkebunan ada di wilayah ini antara lain Og. Sumbermanggis, Og. Wonokojo, Og. Sumberremis, Og. Petungombo, Og. Sumberandong, Og. Kaliglidik, Og. Wonokerto, Og. Sumberowo, Og. Sumbersekar (Peta Ampelgading 1922).

Potensi wilayah Amstirdam yang banyak dimanfaatkan oleh pengusaha swasta masa pemerintah kolonial untuk perkebunan kopi ternyata tidak berlanjut pada masa sekarang. Secara historis hal ini terjadi karena beberapa hal yaitu:

1. Jatuhnya harga komoditas perkebunan pada masa Depresi Besar 1930-an.
2. Konflik peralihan kekuasaan dan perang kemerdekaan 1940-1950an.
3. Wilayah perkebunan kopi diubah menjadi lahan untuk ditanami kayu yang lebih mendatangkan keuntungan pasca kemerdekaan.
4. Sengketa lahan antara penduduk dengan PTPN XII yang belum selesai hingga saat ini.
5. Minimnya sarana dan prasarana yang dibangun di wilayah ini

Berbagai masalah tersebut berdampak pada rendahnya tingkat ekonomi masyarakat di wilayah Amstirdam. Hal ini menjadi faktor pendorong migrasi keluar yang dilakukan oleh penduduk. Diketahui bahwa sejak tahun 1970an telah ada orang-orang yang melakukan migrasi keluar Amstirdam, melalui program transmigrasi yang digagas pemerintah maupun migrasi keluar negeri sebagai TKI. Dewasa ini wilayah Amstirdam dikenal sebagai kantong TKI di Kabupaten Malang, antara tahun 2000-2015 wilayah ini menyumbang 6.998 orang TKI dari 28.547 TKI yang berasal dari Kabupaten Malang. Hal ini tentu saja memiliki dampak positif dan negatif. Dalam penelitian Sayono dkk (2018) dampak positif yang muncul adalah perkembangan sosial ekonomi berupa naiknya tingkat kesejahteraan yang ditandai dengan semakin banyaknya rumah permanen, meningkatnya kepemilikan kendaraan bermotor, dan semakin banyaknya anak yang berkesempatan sekolah sampai jenjang universitas. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah tingkat perceraian yang tinggi dan anak terlantar.

Permasalahan sosial-ekonomi di Amstirdam dapat diatasi dengan optimalisasi potensi lingkungan dan sejarah yang ada. Namun, optimalisasi ini tidak dapat diwujudkan dalam waktu sekejap karena pola pikir masyarakat tentang lingkungan mereka telah berubah. Bagi mereka wilayah Amstirdam sudah tidak dapat memberikan jaminan hidup yang layak. Hal ini diperkuat dengan keberadaan TKI yang berhasil mengirim uang puluhan juta kepada keluarga mereka di kampung. Masyarakat Amstirdam sudah pesimis terhadap kesuksesan yang akan mereka raih jika tetap bertahan di kampung halaman. Padahal dengan sinergi dan partisipasi berbagai pihak potensi wilayah ini dapat digunakan sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut dunia pendidikan sebagai pihak yang berperan penting untuk menyiapkan generasi mendatang seyogyanya mengambil peran khusus di bidang pembelajaran.

URGENSI BELAJAR BERBASIS KONSEP ECO-HISTOURISM UNTUK OPTIMALISASI POTENSI LINGKUNGAN DAN SEJARAH

Belajar merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan manusia dalam setiap tahap kehidupan dan dilakukan secara terus-menerus. Aktivitas ini tidak dapat dilepaskan dari lingkungan di mana manusia tersebut tinggal. Seperti yang dikatakan oleh De Houwer (2013) bahwa belajar adalah adaptasi ontogenik yang dilakukan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya secara teratur. Interaksi dengan lingkungan ini akan menghasilkan perubahan perilaku yang mengarah pada kemampuan untuk menghadapi lingkungan tersebut (Burton, 1963). Kegiatan ini seharusnya memungkinkan pebelajar mampu menggambar berdasarkan pengalaman sebelumnya untuk memahami dan mengevaluasi saat ini, sehingga dapat membentuk tindakan di masa depan dan merumuskan pengetahuan baru. Konsep belajar berwawasan lingkungan tersebutlah yang dirasa perlu dikembangkan untuk siswa-siswa di Amstirdam, agar mereka memahami potensi yang ada disekitar mereka.

Dewasa ini ditengah ancaman perubahan iklim pengetahuan tentang lingkungan menjadi sangat penting, tidak hanya sekedar pengetahuan tentang bagaimana manusia bersikap terhadap lingkungan tetapi juga terkait dengan bagaimana lingkungan dapat

dimanfaatkan secara optimal dalam konstruksi sosial masyarakat pendukungnya. Ide ini dapat diwujudkan dengan menggunakan pendekatan geografi postmodern di mana alam adalah konstruksi sosial, kajian ini akan memberikan gambaran tentang keterkaitan antara kemiskinan dan lingkungan (Bizikova, 2011). Analisis terhadap keterkaitan tersebut diharapkan mampu memunculkan pemikiran inovatif dan konstruktif untuk optimalisasi peran lingkungan terhadap kesejahteraan masyarakat. Secara praktis konsep ini telah diterapkan oleh Desa Pongok Kecamatan Pulanharjo Klaten dengan optimalisasi umbul yang ada di desa tersebut sebagai obyek wisata. Keberadaan obyek wisata tersebut bisa meningkatkan pendapatan asli daerah yang dahulunya hanya 5 juta pertahun menjadi 6,5 miliar pertahun (Zakiyah & Idrus, 2017). Kondisi seperti inilah yang perlu dikembangkan di wilayah Amstirdam untuk mendongkrak ekonomi masyarakat, mengingat sumberdaya alam yang diperlukan sudah tersedia.

Selain potensi sumberdaya alam, wilayah Amstirdam memiliki potensi sejarah berupa keberhasilan pengelolaan perkebunan kopi pada masa pemerintah kolonial. Meskipun kesuksesan tersebut terjadi pada masa penjajahan, namun bukan berarti tidak memiliki kontribusi apapun terhadap perkembangan masyarakat. Hal penting yang dapat dipetik adalah tentang pemanfaatan lahan lereng semeru sebagai sentra perkebunan kopi. Keberadaan industri perkebunan tersebut dapat dijadikan inspirasi peningkatan ekonomi masyarakat sekitar untuk kemajuan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah berfungsi sebagai inspirasi dan penting bagi kemajuan perkembangan ekonomi masa kini (Notosusanto 1970, Nunn 2009, Mohammed 2013). Potensi tersebut disambut dengan era baru dalam dunia kopi bagi generasi milenial dan Z. Dewasa ini, kopi menjadi tren baru bagi generasi muda Indonesia, jika satu dekade lalu kopi dianggap sebagai minuman orang tua maka beberapa tahun terakhir kopi dikemas menjadi minuman yang memberikan image keren bagi golongan muda. Hal ini dibuktikan dengan menjamurnya kedai-kedai kopi yang menyajikan menu modifikasi mirip Starbuck. Contoh Kopi Kulo, Haus, Pesen Kopi dll. Momen ini seharusnya ditangkap sebagai peluang emas perdagangan kopi di Amstirdam seperti yang telah terjadi lebih dari satu abad lalu.

Keberadaan potensi lingkungan dan sejarah tersebut seharusnya dikenalkan kepada anak-anak Amstirdam sejak dini melalui pendidikan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan diri bahwa mereka dapat bertahan dan melanjutkan hidup layak dengan memanfaatkan kedua potensi tersebut, tidak harus selalu menjadi tenaga kerja Indonesia. Mengingat anak-anak tersebut mayoritas adalah anak-anak TKI yang besar dengan kakek dan nenek mereka, seringkali mereka juga bagian dari korban perceraian. Dalam rangka memutus mata rantai tersebut harus dimulai dengan langkah kecil salah satunya dibidang pendidikan dengan menerapkan konsep belajar eco-historourism untuk matapelajaran sejarah. Konsep ini merupakan perpaduan antara konsep belajar berbasis wisata lingkungan dan sejarah. Konsep wisata berbasis lingkungan dan sejarah belum banyak digarap baik untuk kepentingan komersil maupun kepentingan pendidikan. Padahal melalui kegiatan wisata lingkungan dan sejarah (selanjutnya disebut eco-histourism) terdapat beberapa keuntungan yang bisa

didapat antara lain; sebagai bentuk revitalisasi pembelajaran sejarah agar tidak hanya berorientasi pada masa lalu tetapi juga masa depan, menghilangkan stigma sebagai matapelajaran hafalan karena dikemas dengan prinsip dan pendekatan yang berbeda, melatih kepekaan siswa untuk menjaga lingkungan sejarah mereka, memberikan kebanggaan terkait dengan sejarah lokal mereka, dan memberikan inspirasi berdasarkan pengalaman sejarah.

Eco-histourism memiliki dua tujuan utama yaitu dalam rangka penyempurnaan pembelajaran sejarah dan optimalisasi potensi lingkungan berbasis kejayaan ekonomi yang pernah tercapai. Diharapkan dengan langkah kecil penerapan konsep belajar eco-histourism dapat merangsang siswa untuk belajar mengenali lingkungan hidup mereka, menganalisis potensi yang sesuai dengan kebutuhan kekinian, dan merancang kegiatan yang berkaitan dengan optimalisasi potensi lingkungan dan sejarah yang ada. Hal ini tentu tidak dapat terwujud dalam waktu singkat, selain itu juga memerlukan dukungan akademisi lain seperti dosen dan mahasiswa lintas program studi seperti sejarah, geografi, biologi, pertanian, dan pemasaran. Kerjasama ini dapat dilakukan pada saat program Kegiatan Pengalaman Lapangan untuk calon guru, Kuliah Kerja Nyata, dan magang. Guru matapelajaran sejarah sebagai ujung tombak pelaksana konsep belajar eco-histourism seyogyanya mendapatkan pelatihan khusus dari prodi pendidikan sejarah melalui program pengabdian universitas untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, materi, dan media yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Konsep belajar eco-histourism mewajibkan kegiatan praktik lapangan agar siswa dapat berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Hubungan sinergis diantara para stakeholder diharapkan mampu menjadi langkah awal optimalisasi potensi lingkungan dan sejarah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menumbuhkan kesadaran kepada siswa setempat tentang potensi yang ada.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah abad 21 seyogyanya direvitalisasi, tidak hanya bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dengan memiliki nasionalisme dan patriotisme tinggi tetapi juga warga negara yang mampu berkontribusi dalam kemajuan bangsa secara praktis. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran sejarah tidak terkesan hanya mengkaji masa lalu. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka pembelajaran sejarah perlu menerapkan aspek-aspek keterampilan abad 21 secara nyata sesuai dengan masalah dan potensi yang ada disekitar kehidupan siswa. Penelitian ini menganalisis pembelajaran sejarah yang dilakukan di wilayah Amstirdam. Sebuah wilayah yang memiliki potensi alam dan sejarah yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil penelitian ini merekomendasikan model pembelajaran sejarah berbasis eco-histourism dalam rangka optimalisasi potensi lingkungan dan sejarah di wilayah Amstirdam.

DAFTAR RUJUKAN**Buku**

- Agung, L. & Sri Wahyuni (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Afgani, R & Husain, S. B. (2018). Manisnya Kopi di Era Liberal: Perkebunan Kopi Afdeeling Malang, 1870-1930. *Indonesian Historical Studies*, Vol. 2, No. 1, 24-35.
- Ayundasari, L. (2017). Urgensi Pembelajaran Sejarah Berbasis Potensi Lokal Bahari untuk Menumbuhkan Minat Wirausaha di Pesisir Selatan Kabupaten Malang. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol 11, No. 2, 211-219.
- Bersin, J. (2004). *The Blended Learning Book*. San Fransisco: Pfeiffer.
- Burton, W.H. (1963). Basic Principles in a Good Teaching-Learning Situation. dalam L.D. and Alice Crow (Eds.) *Readings in Human Learning*. New York: McKay., 7-19.
- Bizikova, L. (2011). Understanding the Contribution of the Environment to Human Well-Being: A review of literature. dalam *The International Institute for Sustainable Development 2011*.
- Deporter B & Hernacki M. (2007). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- De Houwer J, & Barnes-Holmes D, Moors A. (2013). What is learning? On the nature and merits of a functional definition of learning. *Psychonomic Bulletin and Review* 20(4), 631-642.
- Elis, A. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Atlas Sejarah Berbasis ArcGIS 10.5 pada Materi Kerajaan Mataram Islam untuk Kelas X SMA/SMK Sejarah Indonesia. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Hardjowardojo, P. (1965). *Pararaton*. Jakarta: Bhratara.
- Indranata, D. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Berbasis Android Pada Materi Kerajaan Majapahit Mata Pelajaran Sejarah SMA Kelas XI. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Kochar, S.K. (2008). *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Mohammed, K. (2013). The Role of History, Historiography and Historian in Nation Building. *International Journal of Humanities and Social Science Invention* Vol 2(7), 50-57.
- Nunn, N. (2009). The Importance of History for Economic Development. *NBER Working Paper* No. 14899 April 2009.
- Nurdyansyah & Fahyuni, E.F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamial Learning Center.
- Sayono, J. 2013. Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol 7, No 1, 9-17.
- Somantri, G.R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, 57-65.
- Susanti, S. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Karikatur Berbasis Sparkol Videoscribe Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 di SMAN 1 Tumpang Kabupaten Malang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang
- Zakiah, U & Idrus, I.A. (2017). Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Desa Ponggok. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 2 No 2, 84-95.

Arsip dan Dokumen

Peta Ampelgading 1922

Kabupaten Malang Dalam Angka 2018

Situs

www.dutch-east-indies.com

Narasumber

Sutiyo, pengusaha asal Sumbermanjing mantan TKI di Arab